

# JURNAL POSEIDON

*Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman*

---

*Volume 9, Nomer 2*

*Juli - Desember 2015*

**GANGGUAN EMOSI (STUDI LANJUTAN PENGGUNAAN BENDER GESTALT PADA ANAK USIA SEKOLAH)**

*Puri Aquarisnawati*

**IDENTIFIKASI BUDAYA PERUSAHAAN PELAYARAN**

*Rini Nurahaju*

**HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN TIDUR INSOMNIA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

*Wanda Rahma Syanti*

**KEYAKINAN DIRI DALAM BERWIRAUSAHA DI BIDANG KELAUTAN PADA REMAJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA**

*Nurul Sih Widanti & Dewi Mustami'ah*

**KONFLIK PERAN GANDA WANITA BERKARIR**

*Windah Riskasari*

**MEMBIMBING ANAK GEMAR SHALAT**

*Dewi Mahastuti*

<b>POSEIDON</b>	<b>TAHUN</b> 9	<b>NOMOR</b> 2	<b>Halaman</b> 1 - 65	<b>SURABAYA</b> Desember 2015	<b>ISSN:</b> 1907-5960
-----------------	-------------------	-------------------	--------------------------	----------------------------------	---------------------------

*Diterbitkan oleh:*



## **POSEIDON**

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman  
ISSN 1907-5960

Jurnal **POSEIDON** terbit pertama kali pada bulan Januari tahun 2006. Diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan Januari dan Juli. Jurnal POSEIDON adalah jurnal ilmiah yang mengkaji disiplin ilmu psikologi secara umum dan psikologi kelautan-kemaritiman secara khusus, sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada hasil penelitian empiris.

### **Pelindung**

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

### **Pengarah**

Wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

### **Pemimpin Redaksi**

Akhmad Fauzie, M.Psi

### **Penyunting Pelaksana**

Lutfi Arya, M.Psi

### **Dewan Redaksi**

Wiwik Sulistiani, M.Psi  
Dewi Mahastuti, S.Psi., M.Si

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Spto J Poerwowidagdo, M.Sc  
Prof. Koentjoro, MBS, Ph.D (UGM)  
Prof. DR. Nurohman Hadjam (UGM)  
Prof. DR. Sarlito Wirawan S (UI)  
Prof. DR. Muhari (UNESA)

### **Alamat Redaksi**

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah  
Jl. Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 60111  
Telp. (031) 5945864 Fax. (031) 5946261

### **Hak Cipta**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi jurnal ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Gangguan Emosi**  
**(Studi Lanjutan Penggunaan Bender Gestalt Pada Anak Usia Sekolah)**

**ABSTRAK**

**Puri Aquarisnawati**  
**(puri.aquarisnawati@yahoo.com)**

**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Hang Tuah**

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeteksi gangguan emosi yang dapat ditemukan pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal / *single variable*, yaitu gangguan emosi. Subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berusia antara 6 sampai 10 tahun di MI KH Romly Tamim di daerah pesisir Surabaya. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi gangguan emosi anak usia sekolah adalah tes Bender Gestalt. Reliabilitas Tes Bender Gestalt tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Miller (dalam Koppitz, 1963-1973), reliabilitas Tes Bender Gestalt  $r = 0,83 - 0,96$ . Tes Bender Gestalt dianalisis dengan menggunakan Emotional Indikator. Berikut ini adalah garis besar skoring dan interpretasi pada anak-anak menurut Groth-Marnat, 1984 (dalam Partosuwido & Hasanat, 1999): *Confused Order, Wavy Line, Dashes Sustituted for dots, Increasing Size, Large Size, Small Size, Careless Overwork, Seccond Attempt at drawing figures, Expansion, Box around design*, Elaborasi spontan atau penambahan design. Dari hasil analisa data yang telah dilakukan dengan menggunakan *Emotional Indicatorss*, maka dapat disimpulkan bahwa dari 48 siswa di kelas 1, 14,6% siswa atau 7 diantaranya diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 2, sebanyak 9,8% siswa atau 5 siswa dari total 51 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 3, sebanyak 4% siswa atau 2 siswa dari total 49 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 4, sebanyak 23% siswa atau 15 siswa dari total 65 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 5, sebanyak 13,1% siswa atau 8 siswa dari total 61 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional.

**Kata Kunci: Bender Gestalt, Gangguan Emosi, Anak Usia Sekolah**

Pada Perkembangan dalam berbagai segi di negara Indonesia, menghasilkan banyak manfaat positif yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Perkembangan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan misalnya, saat ini telah banyak memberikan sumbangan positif bagi masyarakat. Kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan saat ini begitu mudahnya sehingga masyarakat tidak perlu khawatir ketinggalan informasi.

Seiring berbagai perkembangan yang dicapai oleh negara, salah satunya adalah perkembangan di bidang ekonomi. Semakin sulit dan lemahnya kondisi perekonomian negara, hal ini secara tidak langsung tentu mempengaruhi emosi para peserta didik. Di era yang hampir seluruh kegiatannya memerlukan dukungan finansial, membuat tugas seorang ibu tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga memiliki peran ganda yaitu sebagai bekerja untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan perhatian dalam hal waktu untuk anak-anak tentu saja menjadi berkurang. Akibatnya anak akan mengalami banyak hal yang 'hilang' dari keberadaan figur ibu.

Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Interaksi negatif atau tidak sehat di dalam keluarga seperti pelecehan maupun penelantaran terhadap anak, termasuk kurangnya pengawasan, minat, dan perhatian dapat mengakibatkan kesukaran emosional.

Berbagai simptom-simptom yang berkaitan dengan kesukaran emosional yang mengarah pada munculnya gangguan emosional muncul akibat kondisi yang dialami, sebagai wujud 'protes' seorang anak dari kondisi dan situasi yang dialami. Diantara simptom-simptom yang muncul antara lain seperti tantrum, kecemasan berpisah dari orang tua, tidak merasa nyaman di sekolah hingga pada munculnya agresifitas. Jika simptom-simptom ini dapat terdeteksi sedini mungkin dan mendapatkan penanganan yang tepat, diharapkan simptom tersebut tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

Menindaklanjuti data penelitian yang telah terkumpul pada awal tahun 2015 lalu, peneliti telah berhasil mengidentifikasi *Developmental Age* pada anak usia sekolah sehingga dapat diketahui sejauh mana *Developmental Age* anak, sehingga dapat diketahui pula kemampuan koordinasi visual motorik pada anak usia sekolah. Atas permintaan dari pihak sekolah, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang kecenderungan gangguan emosi yang mungkin dialami oleh para siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan laporan dari pihak sekolah, beberapa siswa memiliki kesukaran emosional tertentu, misalnya bersikap agresif terhadap teman yang lain, impulsif, *withdrawal*, usaha menghindari tugas, hingga ada siswa di kelas 3 yang mengalami kecemasan di dalam kelas, sehingga ibu siswa harus ikut masuk ke dalam kelas. Oleh karena itu mendeteksi kecenderungan gangguan emosi ini diperlukan sehingga anak bisa di evaluasi lebih lanjut.

Gangguan emosi sendiri sangat dipengaruhi oleh kerja otak, Cannon dan Bard (1934, dalam Wortman & Elizabeth, 1988, dalam Aquarisnawati, 2005) berpendapat bahwa beberapa bagian otak pasti memainkan peranan utama dalam peningkatan emosi.

Selain itu Pribram (1981, dalam Wortman & Elizabeth, 1988, dalam Aquarisnawati, 2005) berpendapat bahwa meskipun otonomi sistem saraf yang memicu perubahan fisiologi yang dihubungkan dengan emosi, sistem ini dikoordinasi oleh otak pada area-area tertentu dari *system limbic* dan *hippotalamus* yang terlibat dalam sejumlah reaksi emosional yang meliputi kemarahan, agresif dan ketakutan.

Beberapa peneliti telah menemukan kasus dimana perilaku emosional yang berlebihan, ternyata juga diikuti oleh kerusakan pada area tertentu dari *system limbic* (Sweetm Ervin dan Mark, 1969, dalam Wortman & Elizabeth, 1988, dalam Aquarisnawati, 2005).

Instrument yang digunakan untuk mendeteksi kecenderungan gangguan emosi adalah tes Bender Gestalt. Kesederhanaan desain dalam tes Bender Gestalt didasarkan pada Hukum Pragnanz yang diterapkan dalam pemilihan desain tes Bender Gestalt. Hukum Pragnanz adalah hukum tentang desain yang baik (*good figure*) yang mengacu pada tendensi untuk mempersepsikan suatu desain yang paling sederhana dan paling stabil diantara berbagai alternatif desain. Jadi menurut Hukum Pragnanz, semakin mudah dan stabilnya suatu desain untuk dipersepsi, maka semakin baik desain tersebut, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk yang terbaik menurut Hukum Pragnanz adalah bentuk yang paling sederhana (Schiffman, dalam Puspitawati, 1995).

Tes Bender Visual Motor Gestalt merupakan sebuah alat tes yang sudah digunakan secara luas oleh para psikolog klinis di Amerika Serikat. Tes ini dapat digunakan baik untuk anak-anak mulai usia 3 tahun sampai remaja bahkan orang dewasa. Tes yang juga dikenal dengan sebutan Tes Bender Gestalt ini merupakan sebuah alat tes yang fungsi utamanya adalah untuk mendiagnosa adanya brain injury (Groth-Marnat, 1984).

Hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Partosuwido & Hasanat (1999) tentang Penggunaan Tes Bender Gestalt Untuk Deteksi Terhadap Gangguan Emosi menyatakan bahwa tes Bender Gestalt dapat digunakan sebagai salah satu alternatif tes proyektif untuk mendeteksi gangguan emosi, selain tes proyektif yang ada. Hal ini dikarenakan telah tersedianya pedoman khusus penggunaan tes Bender Gestalt untuk mendeteksi adanya gangguan emosi pada seseorang bagi pengguna tes Bender Gestalt.

Dengan adanya salah satu sistem skoring, yaitu *Emotional Indicatorss* (sistem skoring untuk deteksi gangguan emosi) dan pedoman penggunaan tes Bender Gestalt sebagai alat tes proyektif untuk mendeteksi gangguan emosi pada seseorang, maka diharapkan dapat pendeteksian kecenderungan gangguan emosi pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan tepat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendeteksi gangguan emosi yang mungkin dialami oleh anak usia sekolah dengan menggunakan instrumen Bender Gestalt.

### **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Gangguan emosi apa saja yang dapat ditemukan pada anak usia sekolah?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeteksi gangguan emosi yang dapat ditemukan pada anak usia sekolah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Gangguan emosi*

Emosi berasal dari kata *emutus* atau *emovere* yang artinya adalah sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu.

Gangguan emosi didefinisikan sebagai kondisi yang memiliki ciri-ciri respon emosional yang terlalu kuat atau terlalu lemah untuk situasi tertentu. Menurut Supratiknya (1995), gangguan emosi terdiri dari 2 jenis, yaitu gangguan menarik diri dan gangguan cemas. Pada kasus gangguan menarik diri, individu menarik diri dari pergaulan yang bertujuan untuk mengurangi perasaan cemas yang dirasakannya, penakut, menyendiri dan atau pemalu, tidak mampu menjalin relasi dengan lingkungannya, cenderung membayangkan tentang hal yang dinilai orang umum tidak realistik. Sedangkan pada kasus gangguan cemas, individu menunjukkan gejala antara lain diliputi terlalu sadar diri, perasaan takut tidak realistik, sangat peka, kurang matang, sangat tergantung pada orang lain.

Kedua jenis gangguan diatas dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut (Supratiknya, 1995: orang tua gagal memberikan bimbingan yang semestinya, atau pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam pergaulan, merasa tidak aman dan sangat peka, pernah mengalami kecelakaan atau trauma-trauma psikologis, efek modeling dari orang tua yang bersifat terlalu melindungi dan pencemas..

Emosi memainkan peranan yang cukup penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial, oleh karena itu peran emosi dalam perkembangan anak tidak bisa dilewatkan begitu saja. Kemampuan seorang anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat (Damayanti, dalam Aquarisnawati, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gangguan emosi adalah suatu kekacauan dalam ketidak relevan, kerusakan, ketidakgembiraan, tidak terorganisasi dan perilaku yang tidak efektif, misalnya tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kadang-kadang tertawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab, seringkali kemarahannya tidak terkendali, terutama apabila tidak memperoleh apa yang diinginkan sehingga menjadi agresif dan destruktif (Aquarisnawati, 2005).

### *Gejala Gangguan Emosi*

Gangguan emosi memiliki beberapa gejala, berikut ini adalah jenis dan gejala gangguan emosi menurut Goleman (2000):

1. Depresi. Gejalanya antara lain merasa sedih; apatis atau kurang minat dalam kegiatan yang sebelumnya menyenangkan; secara sosial tertutup atau menarik diri; pesimistis atau putus asa; mudah tersinggung; negatif pandangannya terhadap diri sendiri; pasif; kurangnya energi atau selalu tampak lelah; mengeluh akan keadaan tubuhnya; buruk atau berlebihan

selera makannya; *enuretic* atau *encopretic*; penurunan prestasi sekolah; enggan untuk pergi ke sekolah.

2. Kecemasan. Berlebihan penderitaannya ketika dipisahkan dari pengasuh utama; terus menerus khawatir; enggan untuk hadir sekolah; mengeluh keadaan fisiknya sendiri; gelisah; mudah tersinggung; buruk konsentrasinya; mudah lelah; respon yang dibuat tampak lebih baik, besar, atau buruk yang mengagetkan bagi orang lain; sangat waspada.
3. Gangguan Perilaku. Memulai sebuah perkelahian; tidak patuh; pemberontak; merusak terhadap properti; pelaku intimidasi terhadap anak-anak lain; suka mendebat; secara lisan mencela orang lain; mengabaikan aturan; konflik dengan otoritas; melawan perintah atau petunjuk; pemberontak; terlibat dalam perilaku antisosial; sering bolos sekolah.

### **Anak Usia Sekolah**

Menurut Nasution (1993, dalam Djamarah, 2008) masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau duabelas tahun.

Usia sekolah ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal, tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa matang untuk belajar karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, sedangkan disebut masa matang untuk sekolah karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya dan anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan dari sekolah.

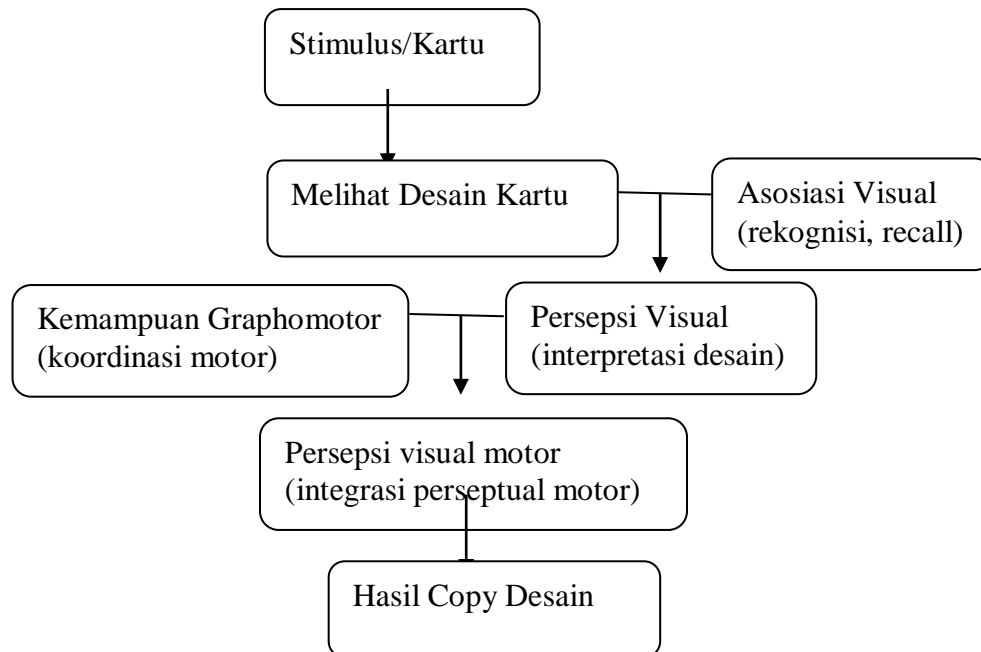
### **Bender Gestalt**

Tes Bender Gestalt sering disebut dengan tes Visual-Motor yang dikembangkan oleh Lauretta Bender. Tes ini terdiri dari 9 gambar dengan ukuran media atau kertas  $4 \times 6$  inchi (Bender, 1938). Pengerjaan tes ini selain dipengaruhi oleh kemampuan persepsi dan sensor motor juga tergantung pada pertumbuhan dan tingkat kematangan masing-masing individu serta keadaan patologis yang mungkin dialami (Koppitz, 1963-1973). Tes Bender Gestalt diberikan dengan Cara memberikan 9 gambar pada anak satu per Satu. Anak kemudian diminta untuk meniru gambar tersebut pada selembar kertas kosong. Hasil gambar anak kemudian dicocokkan dengan standar skor yang telah dibakukan (Anastasi & Urbina, 1997). Lebih lanjut, ketepatan anak meniru gambar yang tersedia menggambarkan kemampuan visual motorik yang ia miliki dan kesulitan dalam visual motorik inilah yang kemudian diasosiasikan dengan brain injury (Sattler, 1988).

Sattler (dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999) juga mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori. Tes Bender

Gestalt juga dapat dipakai sebagai tes perkembangan untuk anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun, digunakan untuk diagnosis klinis pada anak-anak usia diatas 10 tahun dan dewasa (Ekowarni, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999).

Proses seseorang ketika menyalin desain-desain tes Bender Gestalt, yaitu sebagai berikut (Koppitz, 1963-1973):



Dari bagan proses sebuah desain di *copy* oleh subyek, dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang diminta untuk menyalin gambar, ada kemungkinan persepsi terhadap gambar tersebut berubah. Perubahan tersebut mungkin disebabkan oleh perkembangan dan kemasakan motor, kerusakan otak, atau karena faktor emosi seperti stres, kecemasan, adanya rasa tidak aman, atau karena kondisi fisik dan faktor sosial (Woltmann, dalam Abt & Bellack 1959, dalam Partosuwido & Hasanat (1999).

Berkaitan dengan emosi, Psikologi Gestalt memandang bahwa komponen emosional terlibat dalam proses persepsi (Partosuwido & Hasanat, 1999). Lebih lanjut (Partosuwido & Hasanat, 1999) menambahkan bahwa ketika aktivitas motor berlangsung, maka akan terjadi kontak dengan realitas. Kontak dengan realitas dan testing realitas berhubungan erat dengan emosi atau reaksi seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Ketika seseorang menyalin desain dalam tes Bender Gestalt akan dipengaruhi oleh emosi, sehingga dengan demikian tepat atau tidaknya hasil tes Bender Gestalt dapat dipengaruhi oleh gangguan emosi yang dialami.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan



terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003).

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau biasa disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2009). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal / *single variable*, yaitu gangguan emosi.

Menurut Latipun (2002), populasi merupakan keseluruhan individu atau obyek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Menindak lanjuti penelitian sebelumnya dengan tema *Developmental Age* pada anak usia sekolah pada awal tahun 2015 lalu, maka subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah masih sama, yaitu anak usia sekolah yang berusia antara 6 sampai 10 tahun di MI KH Romly Tamim di daerah pesisir Surabaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri khusus atau karakteristik yang telah ditentukan peneliti (Suryabrata, 2009), dengan mengikuti kriteria dan ciri yaitu anak usia sekolah yang berusia antara 6-10 tahun yang sudah bisa menulis dan mengerti instruksi.

Korelasi koefisien dari sekitar 0,50 sampai setinggi 0,80 antara Bender-Gestalt dan kecerdasan yang diukur oleh Stanford-Binet atau Wechsler Intelligence Scale untuk Anak-anak sampai sekitar usia 10. Di luar usia ini drop korelasi pada dasarnya nol sebagai anak-anak yang lebih tua yang paling mendapatkan skor hampir sempurna. Selain itu didapatkan juga bahwa korelasi tinggi relatif antara nilai Bender dan prestasi pendidikan selanjutnya-kelas anak-anak pertama. Diketahui juga bahwa terdapat korelasi yang relatif tinggi antara Bender intelektual dan akademis dan kinerja terbelakang untuk anak-anak serta anak-anak didiagnosis dengan memiliki kerusakan otak minimal Koppitz (1963).

#### **4.5. Analisa data**

Tes Bender Gestalt dianalisis dengan menggunakan Emotional Indikator. Berikut ini adalah garis besar skoring dan interpretasi pada anak-anak menurut Groth-Marnat, 1984 (dalam Partosuwido & Hasanat, 1999):

- a. *Confused Order*: perencanaan yang buruk, kesukaran mengorganisasi informasi, dan kemungkinan ada mental confusion, berhubungan dengan kesulitan belajar pada anak 8-10 tahun dan perilaku acting out.
- b. *Wavy Line*: kesukaran di dalam koordinasi atau ekspresi motorik, atau keduanya, ketidakstabilan emosi mungkin menyebabkan koordinasi motor yang buruk atau koordinasi yang buruk dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi.
- c. *Dashes Sustituted for dots*: impulsif, agresif, atau pada anak kecil yaitu kurangnya minat atau perhatian, menunjukkan adanya kesukaran personal sampai pada usaha anak untuk menghindari tugas.
- d. *Increasing Size*: kemampuan yang buruk untuk toleransi terhadap frustrasi, kemungkinan eksplosif, dan kecenderungan acting out

- e. *Large Size*: Kecenderungan *acting out*.
- f. *Small Size*: konstiksi, *withdrawal*, kecemasan, dan atau ketakutan.
- g. *Careless Overwork* atau *heavily rainforced lines*: impulsif, perilaku agresif yang konsisten dengan anak yang *act out*, permusuhan, tetapi cara kerja yang hati-hati dan penghapusan menunjukkan inteligensi tinggi dan prestasi yang baik.
- h. *Seccond Attempt at drawing figures*: agresif, impulsif, kecemasan, menunjukkan kesadaran bahwa usaha pertama salah, tetapi individu tidak mempunyai inner control yang cukup untuk memperbaiki hasil yang pertama.
- i. *Expansion*: impulsif, perilaku '*acting out*', khususnya untuk anak-anak yang lebih tua yang juga mengalai kerusakan syaraf.
- j. *Box around design*: kecenderungan impulsif, dengan *inner control* yang lemah sehingga batas-batas eksternal diperlukan untuk mengontrol perilaku.
- k. Elaborasi spontan atau penambahan design: ketakutan dan kecemasan yang intens, preokupasi dengan *inner thoughts*.

Satu indikator yang muncul di atas belum merupakan tanda adanya gangguan emosional. Apabila ada tiga indikator yang muncul, maka ada kemungkinan adanya kesukaran emosional yang lebih kuat, sehingga anak perlu di evaluasi lebih lanjut. Semakin banyak indikator yang dijumpai, maka semakin kuat dugaan adanya gangguan emosi (Koppitz, dalam Partosuwido & Hasanat, 1999).

## PEMBAHASAN

Dari data-data yang telah terkumpul pada penelitian yang lalu, terdapat 274 data yang didapatkan. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah populasi yang hendak diteliti yaitu sejumlah 302 siswa dikarenakan 28 siswa yang lain tidak masuk sekolah. Berikut ini adalah tabel sebaran jumlah siswa:

Tabel 1. Sebaran Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Prosentase
1	48	17,5%
2	51	18,6%
3	49	17,9%
4	65	23,7%
5	61	22,3%
TOTAL	274	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa sebaran jumlah siswa di MI Romly Tamim untuk siswa kelas 1 adalah sebanyak 48 siswa; siswa kelas 2 adalah sebanyak 51 siswa; siswa kelas 3 adalah sebanyak 49 siswa; siswa kelas 4 adalah sebanyak 65 siswa; siswa kelas 5 adalah sebanyak 61 siswa. Sehingga

jumlah keseluruhan populasi yang digunakan sebagai subyek penelitian sebanyak 274 siswa.

Setelah dilakukan analisis pada *Emotional Indicatorss*-nya, didapatkan data bahwa tidak selalu satu orang siswa teridentifikasi memiliki hanya satu Emotional Indikator, namun bisa saja satu orang siswa teridentifikasi memiliki lebih dari satu Emotional Indikator.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian:

Tabel 2. *Emotional Indicatorss* Seluruh Siswa

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
Confused Order	21
<i>Wavy Line</i>	15
<i>Careless Overwork</i>	22
Increaasing Size	5
<i>Large Size</i>	15
<i>Small Size</i>	125
<i>Fine Line</i>	10
<i>Careless Overwork</i>	63
<i>Second Attempt</i>	104
<i>Expansion</i>	9

Dari data diatas, seluruh siswa paling banyak memiliki *Emotional Indicatorss Small Size*, *Second Attempt* dan *Careless Overwork*.

Setelah dilakukan analisis pada *Emotional Indicatorss*-nya, didapatkan data bahwa tidak selalu satu orang siswa teridentifikasi memiliki hanya satu Emotional Indikator, namun bisa saja satu orang siswa teridentifikasi memiliki lebih dari satu *Emotional Indikator*.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian yang duduk di kelas 1:

Tabel 3. *Emotional Indicatorss* Kelas 1

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
<i>Confused Order</i>	8
<i>Wavy Line</i>	1
<i>Careless Overwork</i>	5
Increaasing Size	2
<i>Large Size</i>	5
<i>Small Size</i>	17
<i>Fine Line</i>	2
<i>Careless Overwork</i>	14
<i>Second Attempt</i>	22
<i>Expansion</i>	1

Dari tabel 2 diatas didapatkan bahwa, dari 48 siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Confused Order* sebanyak 8 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Wavy Line* sebanyak 1 siswa; yang

teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overworks* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Increasing Size* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Large Size* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Small Size* sebanyak 17 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Fine Line* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overwork* sebanyak 14 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Second Attempt* sebanyak 22 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Expansion* sebanyak 1 siswa. Secara umum, *Second Attempt* memiliki jumlah tertinggi pertama, kemudian diikuti oleh *Small Size* dan *Careless Overwork*. Hal ini berarti secara umum emosi yang muncul pada siswa kelas 1 antara lain terdapat adanya rasa takut terhadap orang yang baru dikenal, adanya kecenderungan untuk merasa cemas bahwa pekerjaan yang dilakukan salah, dan adanya kecenderungan ketakutan terhadap lingkungan sosial atau situasi sehingga memunculkan rasa malu. Emosi ini khas terdapat pada emosi anak usia 6-7 tahun.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian yang duduk di kelas 2:

Tabel 4. *Emotional Indicatorss* Kelas 2

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
Confused Order	1
Wavy Line	2
Careless Overwork	3
Increaasing Size	0
Large Size	1
Small Size	26
Fine Line	2
Careless Overwork	11
Second Attempt	20
Expansion	0

Dari tabel 3 di atas didapatkan bahwa, dari 51 siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Confused Order* sebanyak 1 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Wavy Line* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overworks* sebanyak 3 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Increasing Size* sebanyak 0 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Large Size* sebanyak 1 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Small Size* sebanyak 26 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Fine Line* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overwork* sebanyak 11 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Second Attempt* sebanyak 20 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Expansion* sebanyak 0 siswa. Secara umum, *Small Size* memiliki jumlah tertinggi pertama, kemudian diikuti oleh *Second Attempt* dan *Careless Overwork*. Hal ini berarti secara umum emosi yang muncul pada siswa kelas 2 antara lain terdapat adanya kecenderungan untuk merasa cemas bahwa pekerjaan yang dilakukan salah, adanya rasa takut terhadap orang yang baru dikenal, dan

adanya kecenderungan ketakutan terhadap lingkungan sosial atau situasi sehingga memunculkan rasa malu. Emosi ini khas terdapat pada emosi anak usia 8 tahun.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian yang duduk di kelas 3:

Tabel 5. *Emotional Indicatorss* Kelas 3

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
<i>Confused Order</i>	3
<i>Wavy Line</i>	5
<i>Careless Overwork</i>	0
<i>Increaasing Size</i>	0
<i>Large Size</i>	0
<i>Small Size</i>	32
<i>Fine Line</i>	1
<i>Careless Overwork</i>	3
<i>Second Attempt</i>	15
<i>Expansion</i>	0

Dari tabel 4 diatas didapatkan bahwa, dari 49 siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Confused Order* sebanyak 3 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Wavy Line* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overworks* sebanyak 0 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Increasing Size* sebanyak 0 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Large Size* sebanyak 0 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Small Size* sebanyak 32 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Fine Line* sebanyak 1 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overwork* sebanyak 3 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Second Attempt* sebanyak 15 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Expansion* sebanyak 0 siswa. Secara umum, *Small Size* masih memiliki jumlah tertinggi pertama, kemudian diikuti oleh *Second Attempt*. Hal ini berarti secara umum emosi yang muncul pada siswa kelas 3 antara lain terdapat adanya kecenderungan untuk merasa cemas bahwa pekerjaan yang dilakukan salah, adanya rasa takut terhadap orang yang baru dikenal, dan adanya kecenderungan ketakutan terhadap lingkungan sosial atau situasi sehingga memunculkan rasa malu.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian yang duduk di kelas 4:

Tabel 6. *Emotional Indicatorss* Kelas 4

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
<i>Confused Order</i>	5
<i>Wavy Line</i>	5
<i>Careless Overwork</i>	7
<i>Increaasing Size</i>	2
<i>Large Size</i>	13
<i>Small Size</i>	24

<i>Fine Line</i>	5
<i>Careless Overwork</i>	18
<i>Second Attempt</i>	32
<i>Expansion</i>	8

Dari tabel 5 diatas didapatkan bahwa, dari 65 siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Confused Order* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Wavy Line* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overworks* sebanyak 7 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Increasing Size* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Large Size* sebanyak 13 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Small Size* sebanyak 24 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Fine Line* sebanyak 5 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overwork* sebanyak 18 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Second Attempt* sebanyak 32 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Expansion* sebanyak 8 siswa. Secara umum, *Second Attempt* memiliki jumlah tertinggi pertama, kemudian diikuti oleh *Small Size* dan *Careless Overwork*. Hal ini berarti secara umum emosi yang muncul pada siswa kelas 4 antara lain terdapat adanya kecenderungan untuk merasa cemas bahwa pekerjaan yang dilakukan salah, adanya rasa takut terhadap orang yang baru dikenal, dan adanya kecenderungan ketakutan terhadap lingkungan sosial atau situasi sehingga memunculkan rasa malu, serta ada kecenderungan agresifitas yang memang sering muncul pada anak sekolah di usia ini, namun tetap mampu memunculkan prestasi.

Berikut ini data sebaran Emotional Indikator yang diperoleh subyek penelitian yang duduk di kelas 5:

Tabel 7. *Emotional Indicatorss* Kelas 5

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah E.Indicators</b>
Confused Order	4
<i>Wavy Line</i>	2
<i>Careless Overwork</i>	7
<i>Increasing Size</i>	1
<i>Large Size</i>	9
<i>Small Size</i>	26
<i>Fine Line</i>	0
<i>Careless Overwork</i>	17
<i>Second Attempt</i>	15
<i>Expansion</i>	0

Dari tabel 5 diatas didapatkan bahwa, dari 61 siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Confused Order* sebanyak 4 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Wavy Line* sebanyak 2 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overworks* sebanyak 7 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Increasing Size* sebanyak 1 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Large Size*

sebanyak 9 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Small Size* sebanyak 26 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Fine Line* sebanyak 0 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Careless Overwork* sebanyak 17 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Second Attempt* sebanyak 15 siswa; yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss Expansion* sebanyak 0 siswa. Secara umum, *Small Size* memiliki jumlah tertinggi pertama, kemudian diikuti oleh *Careless Overwork* dan *Second Attempt*. Hal ini berarti secara umum emosi yang muncul pada siswa kelas 5 antara lain terdapat adanya kecenderungan untuk merasa cemas bahwa pekerjaan yang dilakukan salah, adanya rasa takut terhadap orang yang baru dikenal, dan adanya kecenderungan ketakutan terhadap lingkungan sosial atau situasi sehingga memunculkan rasa malu, serta ada kecenderungan agresifitas yang memang sering muncul pada anak sekolah di usia ini, namun tetap mampu memunculkan prestasi.

Seperti yang telah dikatakan pada bab Metodologi Penelitian, 1 Indikator tidak mencerminkan adanya gangguan emosional. Apabila ada tiga indikator yang muncul pada seorang anak, maka kemungkinan adanya kesukaran emosional yang lebih kuat, sehingga anak perlu di evaluasi lebih lanjut. Semakin banyak indikator yang dijumpai, maka semakin kuat dugaan adanya gangguan emosi atau kesukaran emosional.

Berikut ini adalah rangkuman jumlah siswa yang memiliki tiga sampai empat *Emotional Indicatorss* dari kelas 1 hingga kelas 5:

Tabel 8. Rangkuman Jumlah Siswa dengan 3-4 Emotional Indikator

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1	7
2	5
3	2
4	15
5	8

Berdasarkan Tabel 8 di atas, selanjutnya akan dibahas tentang jenis *Emotional Indicatorss* yang teridentifikasi pada masing-masing siswa. Pada subyek penelitian yang duduk di kelas 1, terdapat 7 siswa yang teridentifikasi memiliki 3 *Emotional Indicatorss*.

Berikut ini adalah jenis *Emotional Indicatorss* yang teridentifikasi:

Tabel 9. Emotional Indikator Terbanyak di Kelas 1

<b>Subyek</b>	<b>Jenis E.Indicators</b>
1	<i>Confused Order</i> <i>Careless Overwork</i> <i>Increasing Size</i>
2	<i>Careless Overwork</i> <i>Careless Overworks</i> <i>Expansion</i>
3	<i>Careless Overwork</i> <i>Second Attempt</i> <i>Confused Order</i>
4	<i>Second Attempt</i>

	<i>Large Size Careless Overwork</i>
5	<i>Second Attempt Careless Overwork Wavy Line</i>
6	<i>Small Size Careless Overwork Second Attempt</i>
7	<i>Second Attempt Careless Overwork Confused Order</i>

Pada subyek penelitian yang duduk di kelas 2, terdapat 5 siswa yang teridentifikasi memiliki 3 *Emotional Indicatorss*. Berikut ini adalah jenis *Emotional Indicatorss* yang teridentifikasi:

Tabel 10. Emotional Indikator Terbanyak di Kelas 2

<b>Subyek</b>	<b>Jenis E.Indicators</b>
1	<i>Small Size Second Attempt Careless Overworks</i>
2	<i>Careless Overworks Small Size Second Attempt</i>
3	<i>Second Attempt Wavy Line Small Size</i>
4	<i>Careless Overwork Small Size Second Attempt</i>
5	<i>Fine Line Second Attempt Large Size</i>

Pada subyek penelitian yang duduk di kelas 3, terdapat 2 siswa yang teridentifikasi memiliki 3 *Emotional Indicatorss*. Berikut ini adalah jenis *Emotional Indicatorss* yang teridentifikasi:

Tabel 11. Emotional Indikator Terbanyak di Kelas 3

<b>Subyek</b>	<b>Jenis E.Indicators</b>
1	<i>Careless Overwork Second Attempt Wavy Line</i>
2	<i>Second Attempt Small Size Wavy Line</i>



Pada subyek penelitian yang duduk di kelas 4, terdapat 15 siswa yang teridentifikasi memiliki 3 sampai 4 *Emotional Indicators*. Berikut ini adalah jenis *Emotional Indicators* yang teridentifikasi:

Tabel 12. Emotional Indikator Terbanyak di Kelas 4

<b>Subyek</b>	<b>Jenis E.Indicators</b>
1	<i>Second Attempt Careless Overwork Confused Order</i>
2	<i>Large Size Careless Overwork Expansion</i>
3	<i>Increasing Size Careless Overwork Large Size</i>
4	<i>Second Attempt Careless Overwork Small Size Large Size</i>
5	<i>Large Size Careless Overwork Wavy Line</i>
6	<i>Careless Overwork Second Attempt Confused Order</i>
7	<i>Confused Order Careless Overwork Small Size Second Attempt</i>
8	<i>Second Attempt Fine Line Expansion</i>
9	<i>Large Size Careless Overwork Second Attempt</i>
10	<i>Second Attempt Wavy Line Careless Overwork Expansion</i>
11	<i>Second Attempt Large Size Careless Overwork Wavy Line</i>
12	<i>Small Size Careless Overwork Confused Order</i>
13	<i>Second Attempt</i>

	<i>Large Size Expansion</i>
14	<i>Large Size Expansion Confused Order</i>
15	<i>Second Attempt Small Size Careless Overwork</i>

Pada subyek penelitian yang duduk di kelas 5, terdapat 8 siswa yang teridentifikasi memiliki 3 *Emotional Indicator*s. Berikut ini adalah jenis *Emotional Indicator*s yang teridentifikasi:

Tabel 13. Emotional Indikator Terbanyak di Kelas 5

<b>Subyek</b>	<b>Jenis E.Indicators</b>
1	<i>Second Attempt Careless Overwork Small Size</i>
2	<i>Second Attempt Small Size Careless Overwork</i>
3	<i>Small Size Large Size Second Attempt</i>
4	<i>Careless Overwork Careless Overwork Small Size</i>
5	<i>Careless Overwork Large Size Wavy Line</i>
6	<i>Careless Overwork Large Size Careless Overwork Confused Order</i>
7	<i>Second Attempt Large Size Careless Overwork</i>
8	<i>Small Size Second Attempt Careless Overwork</i>

Dari tabel 9 hingga tabel 13 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 48 siswa di kelas 1, 14,6% siswa atau 7 diantaranya diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 2, sebanyak 9,8% siswa atau 5 siswa dari total 51 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 3, sebanyak 4% siswa atau 2 siswa dari total 49 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 4, sebanyak 23% siswa atau 15 siswa dari

total 65 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 5, sebanyak 13,1% siswa atau 8 siswa dari total 61 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional.

Dari data yang telah dihasilkan tersebut, siswa yang teridentifikasi memiliki *Emotional Indicatorss* lebih dari sama dengan 3, hendaknya perlu dilakukan evaluasi dan penanganan lebih lanjut agar kesukaran emosi yang dialami tidak berkembang menjadi gangguan emosi yang lebih kompleks karena telah mendapatkan penanganan sejak dini.

### KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang telah dilakukan dengan menggunakan *Emotional Indicatorss*, maka dapat disimpulkan bahwa dari 48 siswa di kelas 1, 14,6% siswa atau 7 diantaranya diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 2, sebanyak 9,8% siswa atau 5 siswa dari total 51 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 3, sebanyak 4% siswa atau 2 siswa dari total 49 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 4, sebanyak 23% siswa atau 15 siswa dari total 65 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional. Pada siswa kelas 5, sebanyak 13,1% siswa atau 8 siswa dari total 61 siswa diindikasikan mengalami kesukaran emosional.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi sekolah, agar lebih mengoptimalkan peranan BK di sekolah. Hal ini disebabkan karena peranan BK di sekolah adalah hal yang penting, mengingat problematika atau kesukaran-kesukaran emosi yang dialami beberapa siswa perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut dan membutuhkan kerjasama yang baik antara BK dan tenaga ahli seperti dengan Psikolog.
2. Bagi Psikolog. Penggunaan tes Bender Gestalt terhadap anak usia sekolah terbukti efektif untuk mendeteksi gangguan emosi yang dialami oleh siswa. Dari hasil penelitian tersebut psikolog dapat memberikan sumbangsih terhadap sekolah-sekolah, misalnya dengan mengadakan kerjasama dengan BK sekolah, atau mengadakan penyuluhan kepada guru maupun orang tua tentang bagaimana penanganan problem-problem emosi pada anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan Bender Gestalt Tes sebagai alat tes yang dapat digunakan untuk mendeteksi berbagai macam kesukaran emosional yang dialami anak. Tidak hanya berhenti pada kesukaran emosi, namun pada aspek lain yang dapat diungkap dengan menggunakan instrumen ini. Mengingat saat ini sudah diperkenalkannya Bender Gestalt II, diharapkan peneliti selanjutnya dapat

mengkaji dan mengeksplorasi Bender Gestalt II sebagai suatu instrumen diagnostik yang mampu digunakan sebagai pendeteksi awal pada gangguan-gangguan yang dialami oleh anak-anak hingga lansia.

### Daftar Pustaka

- Abt, L.E., & Bellack, L. 1959. *Projective Psychology: Clinical Approaches to the Total Personality*. New York: Knopf.
- Anastasi, A dan Urbina, S. 1997. *Tes Psikologi*. Jakarta: Prenhallindo
- Aquarismawati, Puri., 2005. Deteksi Gangguan Emosi Pada Anak Autisma Melalui Bender Gestalt. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Tidak Diterbitkan.
- \_\_\_\_\_, 2014. Developmental Age pada anak usia sekolah (studi tinjauan melalui Bender Gestalt. *Penelitian Dosen*. Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya.
- Bender, Lauretta. 1938. *A Visual motor Gestalt Test And Its Clinical Use*. New York : The American Orthopsychiatric Association.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Groth & Marnat. 1984. *Handbook of Psychological Assessment*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Koppitz, EM. 1963. *The Bender Gestalt Test for Young Children, Volume I, Research and Application*. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Koppitz, EM. 1963 – 1973. *The Bender Gestalt Test for Young Children, Volume II, Research and Application*. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Partosuwido, Sri Rahayu dan Nida Ul Hasanat. 1999. Penggunaan Tes Bender Gestalt Untuk Deteksi Terhadap Gangguan Emosi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Puspitawati, Ira. 1995. *Estimasi Kemampuan Visual Motorik Anak-anak Usia 5:00 – 7:00 Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Menggunakan Tes Bender Gestalt*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Diterbitkan.
- Satler, J.M (1988). *Assessment of Children 3rd Edition*. California: Jerome M Satler Publisher.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Suryabrata, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali Press.